

# KAJIAN VISUAL *STREET ART* DI RUANG PUBLIK KOTA YOGYAKARTA

**Dima Maulida Kusmayadi**

FSRD, Institut Teknologi Bandung  
Jl. Ganesha No.10, Jawa Barat 40132  
e-mail: dimamaulidakoes@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Yogyakarta is known as a city that has artist who uses visual art as social criticism media that occur in the social life of Yogyakarta community. Street art is one of the art that thrive in Yogyakarta. Many types of technique of street art, causing variety of theme occur in Yogyakarta. This research used qualitative method to study street art with social theme in Yogyakarta. It employed a multimodality approach that emphasize three metafunctions of communication: representation, interaction, and composition to analyzing visual and verbal semiotic which may appear in public space street art in Yogyakarta. This study aim to obtain how multimodality sign on street art in public space of Yogyakarta and an explanation of how the visual representation on street art in public space the city of Yogyakarta. The result shows that street art in Yogyakarta works as medium to convey messages of the artist in the form of appeal and critics toward the problems that occurred in Yogyakarta. Street art in Yogyakarta tend to be represented through symbols that are easily captured with a close social distance as representation of the people of Yogyakarta. Most of the artwork forms as stencil and wheatpaste art with black and white colors to make it easier to reproduce. Street art in Yogyakarta tend to be placed in strategic places to intensify the message towards diverse.*

**Keywords:** *Street Art, Multimodality, Social Critics*

## **ABSTRAK**

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota yang memiliki seniman yang menggunakan seni visual sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap isu-isu sosial yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakatnya. *Street art* adalah salah satu seni yang berkembang pesat di kota Yogyakarta. Banyaknya jenis dan teknik *street art* di kota Yogyakarta menyebabkan terjadinya beragam tema yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. *Street Art* dengan tema sosial menjadi sumber data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan multimodalitas yang mengutamakan tiga metafungsi komunikasi dalam tata ungkap visual semiotika sosial yaitu makna representasi, makna interaksi dan makna komposisi dalam menganalisis dua mode semiotika yaitu visual dan verbal yang muncul dalam *street art* di ruang publik kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana multimodalitas tanda pada *street art* di ruang publik kota Yogyakarta dan memperoleh penjelasan bagaimana makna *street art* yang terdapat di ruang publik kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *street art* adalah media yang digunakan seniman dalam menyampaikan pesan berupa himbauan, kritik akan permasalahan yang terjadi di kota Yogyakarta. *Street art* cenderung berbentuk naratif dan konseptual yang direpresentasikan melalui simbol-simbol yang mudah ditangkap dan jarak sosial yang dekat sebagai representasi masyarakat Yogyakarta. Kebanyakan karya berjenis *stencil*, dan *wheatpaste* dengan warna hitam dan putih untuk memudahkan dalam memperbanyak karya. Selain itu *street art* cenderung ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis dengan intensitas audiens yang beragam sehingga penyampaian pesan dapat tersebar secara lebih luas.

**Kata Kunci:** *Street Art, Multimodalitas, Kritik Sosial*

## PENDAHULUAN

Menggunakan bentuk visual sebagai media dalam menyampaikan pesan masih sering menjadi pilihan karena visual memiliki beberapa kelebihan seperti pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas, bisa dinikmati lebih lama, dan dapat terdokumentasikan dengan baik. Sementara komunikasi visual juga bisa menjadi representasi sosial budaya suatu masyarakat dalam yang dijalankan dan menjadi kebiasaan yang berlangsung lama dalam masyarakat tersebut. Salah satu cara berkomunikasi masyarakat dengan menggunakan bentuk visual adalah dengan seni jalanan atau *street art*.

Street art semenjak akhir tahun 90-an menjadi salah satu fenomena unik yang menyebar di berbagai kota di Indonesia. Berbagai macam bentuk street art dapat ditemui hampir di setiap kota, tidak hanya di kota besar namun juga di kota kecil. Sebagai salah satu bentuk seni publik, street art tidak hanya terbatas pada bentuk mediumnya, namun lebih dari itu kehadirannya memberi makna yang berbeda. Berbagai macam street art muncul dengan berbagai bentuk, baik lukisan, patung, instalasi, graffiti dan lain sebagainya. Setiap medium memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing sebagai bentuk ekspresi dari senimannya.

Daya kritis dalam street art menunjukkan seni memang tak bisa dipisahkan dengan realitas kehidupan sosial di masyarakat. Seni juga tidak bisa berdiam jika ada ketimpangan dalam kehidupan. Dengan bahasa dan *style* yang berkarakter, seni mampu berbicara dengan bahasa sendiri. Para seniman akan terus berekspresi meskipun wahana atau wadah mereka banyak yang hilang akibat ditelan perubahan zaman. Tembok jalanan menjadi tempat atau medium alternatif bagi seniman guna mengekspresikan segala hal yang mereka rasa dan pikirkan. Selain itu, cara ini juga dapat digunakan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan akan eksistensi diri maupun komunitas. Demi sebuah eksistensi dan mempertahankan identitas agar tetap diakui, kelompok seniman *street art* tak kehabisan akal

guna menuangkan *uneg-uneg*, mereka berkreasi bukan lagi di atas kanvas namun di tembok-tembok jalan (Andrianto, 2009).

Oleh sebab itu dapat dilihat bahwa street art bisa dipandang sebagai representasi dari gejala sosial yang ada di masyarakat dan bersifat lokal. Hal ini karena terdapat perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi interaksi antara karya dan audiens sehingga street art di setiap kota akan bersifat unik dan memiliki karakteristik tertentu yang mewakili karakteristik sosial dan budaya dari kota tersebut. Perkembangan *street art* yang meliputi gaya ungkap visual yang pada awalnya bersifat sangat pribadi, kemudian menggambarkan identitas sosial, kelompok, ekonomi, vandalisme dan kritik terhadap budaya yang dianggap mapan bahkan kritik kepada kebijakan pemerintah. Bentuk kritik sosial tersebut muncul di berbagai tempat di sudut kota.

Salah satu kota yang memiliki banyak street art di setiap sudut kotanya adalah Yogyakarta. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, kota ini memiliki keunikan tersendiri. Hal ini juga tercermin dari visualisasi graffiti yang ada di Yogyakarta. Banyak pesan yang ingin disampaikan oleh seniman *street art* di kota tersebut, berupa protes-protes terhadap isu-isu sosial yang terjadi dengan menggunakan ruang publik kota. *Street art* banyak digunakan oleh seniman-seniman graffiti sebagai bentuk komunikasi karena mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada publik. Kota Yogyakarta merupakan kota yang menjadi tempat dimana seniman *street art* berkembang pesat untuk menuangkan karya-karya mereka, karena telah dilegalkan oleh pemerintah setempat. Meskipun telah dilegalkan masih banyak yang graffiti yang muncul bukan di tempat yang telah disediakan sehingga terkadang mengganggu keindahan kota. Namun pada umumnya graffiti di Yogyakarta memiliki karakter tersendiri. Karakteristik kebudayaan kota yang khas menghasilkan gaya dan bahasa visual yang berbeda bila dibandingkan dengan kota besar lainnya seperti Bandung dan Jakarta.

## METODE

Penelitian ini menggunakan analisis visual dengan pendekatan teori semiotika sosial. Analisis dalam semiotika sosial menganggap tanda sebagai *resource* (sumber) tanda, dimana setiap tanda memiliki multimodalitas sebagai bagian dari interpretasi. Dalam analisis semiotik sosial langkah pertama analisis adalah memperlakukan gambar seperti bahasa, dimana bahasa verbal mampu merealisasikan metafungsi representasional. Gambar akan dilihat bagaimana *represented participant* atau *item*, dalam gambar 'berhubungan' dengan objek lain. *Represented participant* secara sederhana dapat dimengerti sebagai objek yang ada dalam gambar. Sementara, 'viewer' atau yang melihat objek dinamakan '*interactive participant*'. *Represented participant* (objek/ item dalam gambar) dihubungkan dengan cara seperti apa objek terlibat dalam proses 'berinteraksi' atau 'berkoneksi' (klasifikasi) yang diwujudkan dalam bentuk vektor. (Kress dan Leeuwen, 1996).

Metafungsi kedua yang direalisasikan oleh gambar adalah makna interaktif. Dalam menganalisis gambar, peneliti akan melihat secara kritis bagaimana hubungan yang tercipta dan dimiliki antara pembuat, yang melihat, dan objek yang ada dalam gambar. Dalam gambar, ini direalisasikan melalui *gaze* (tatapan, dan arah tatapan). Ketiga realisasi tersebut menggambarkan 'tuntutan', atau 'tawaran', jarak sosial, (intim, dekat, jauh, atau publik), kuasa serta sikap yang dimiliki oleh objek terhadap yang melihat (*audience*) dan sebaliknya. Metafungsi ketiga yang direalisasikan gambar adalah secara komposisional. Artinya, peneliti akan melihat bagaimana gambar disusun dan disajikan. Seperti dalam kalimat pada bahasa verbal, bagaimana elemen dalam kalimat disusun akan memengaruhi makna kalimat secara keseluruhan. Susunan komposisi berbeda dalam gambar memungkinkan makna tekstual serta nilai informasi yang berbeda juga.

Setelah melihat gambar dengan kerangka pandang tiga metafungsi bahasa, langkah

selanjutnya yang peneliti lakukan dalam analisa visual pada graffiti adalah penggambaran, atau identifikasi. Haruslah dipahami bahwa tidak akan ada analisa yang baik tanpa penggambaran yang rinci. Dalam penggambaran ini peneliti akan menggambarkan secara rinci setiap elemen utama dalam gambar termasuk bagaimana elemen tersebut ditampilkan. Setelah penggambaran atau identifikasi, analisa kritis atau signifikansi kemudian dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil sampel data yang diklasifikasikan menjadi beberapa tema, dan diambil 6 objek gambar dari tema isu sosial yang ada di kota Yogyakarta yang menjadi objek yang dianalisis. Berikut contoh data yang telah dianalisis. Gambar 1 merupakan karya *street art* yang ditemukan pada salah satu dinding di kota Yogyakarta.

### Analisis Graffiti 'Penak Jamanku to le??'

#### 1. Analisis Representasional

Karya *street art* ini berjenis Graffiti art. Berupa penggambaran sosok manusia yang dibuat dengan gaya minimalis, Sosok pria digambarkan dengan menggunakan jas, kemeja dan dasi. Gestur sedang melambaikan tangan kanan. Terdapat balon kata dengan tulisan "Penak Jamanku to le?? Prek!!"

Kepala pria digambarkan sesuai dengan karakter logo ciri khas dari seniman yaitu *Here-Here*, dengan kepala berbentuk bulat,



Gambar 1. Karya Graffiti 'Penak Jamanku to le??' oleh HereHere  
(Sumber: Dokumen Penulis)



Gambar 2. Karya Graffiti 'Penak Jamanku to le??' oleh HereHere  
(Sumber: Dokumen Penulis)

mata berbentuk bulat, mulut yang menganga seolah sedang tertawa dengan gigi yang dibuat berbentuk runcing berjajar memenuhi mulut. Bentuk tangan yang digambarkan melambai keatas juga tidak memiliki ruas jari, tangan digambarkan berbentuk bulat seperti tokoh kartun. Karya merupakan gambar parodi (plesetan) yang meniru baliho iklan mantan Presiden Soeharto yang sedang tersenyum dan memiliki gesture tangan dan kalimat yang sama.

Sosok digambarkan menggunakan pakaian berupa jas dan dasi. Jas dan dasi menggambarkan pakaian formal yang disering digunakan oleh kalangan kelas atas yang memiliki jabatan. Dalam hal ini ditujukan kepada pejabat atau wakil rakyat.

Gestur mengangkat tangan atau melambaikan tangan menyimbolkan sebuah perilaku menyapa atau memberi salam. Menyapa dengan cara melambaikan tangan memberikan gambaran bahwa individu tersebut menjaga jarak atau memiliki jarak dengan orang yang disapa, karena dengan jarak yang lebih personal orang biasanya bersalaman ketika menyapa. Gestur ini sering digunakan oleh pejabat dan wakil rakyat untuk memberikan kesan ramah dan seolah menyapa masyarakat.

Karya ini yang digambarkan dengan gesture dan kalimat yang meniru Presiden Soeharto seolah memberikan peringatan dan himbauan untuk warga masyarakat kota

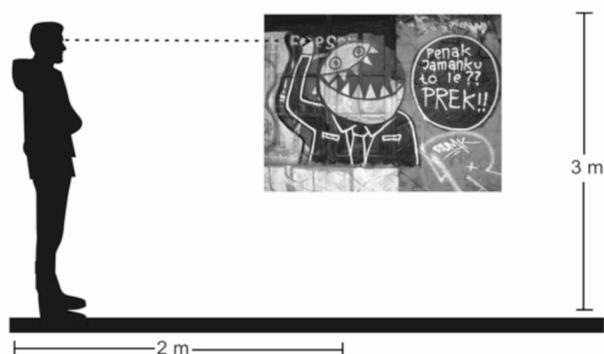
Yogyakarta dalam memilih calon anggota wakil rakyat dengan baik, yang sesuai dengan hati. Karya ini juga menjadi sebuah sindiran terhadap calon wakil rakyat yang banyak menjanjikan kemakmuran terhadap warganya, tetapi dianggap belum bisa memberikan kenyamanan yang diberikan oleh Presiden Soeharto pada zamannya walaupun sesungguhnya Presiden Soeharto telah menjadi Presiden terkorup pada kepemimpinannya.

Karakter gambar yang dibuat seolah merepresentasikan Presiden Soeharto memberikan representasi kecemasan akan kesulitan perekonomian yang semakin dirasa semakin berat oleh masyarakat di pemerintahan zaman sekarang.

## 2. Analisis Interaktif

Objek dalam gambar ini digambarkan dengan menggunakan *Medium Close Shot*, menempatkan audiens memiliki hubungan sosial yang tidak terlalu dekat tetapi mengenal objek yang digambarkan dalam gambar.

Gambar ditempatkan pada dinding kosong di persimpangan jalan dan merupakan salah satu partisipan dari pameran anti korupsi pada tahun 2013. Gambar berada sejajar dengan pandangan audiens (*eye level angle*), penempatan ini hendak menunjukkan bahwa audiens memiliki hubungan sosial yang sejajar dengan objek yang digambarkan dalam gambar. Objek digambarkan menatap ke arah depan, menyiratkan adanya kontak antara objek dengan audiens, sehingga audiens dituntut untuk melihat apa yang sedang terjadi dalam gambar tersebut.



Gambar 3. Jarak Pandang Karya dengan Audiens  
(Sumber: Dokumen Penulis)



Gambar 4. Perbandingan Poster Soeharto dengan Karya *Penak Jamanku To Le?*  
(Sumber: Dokumen Penulis)

### 3. Analisis Komposisional

Gambar diletakan menumpuk dengan karya lainnya, sehingga untuk memberikan fokus terhadap audiens agar dapat melihat gambar secara jelas adalah menggunakan warna hitam dengan outline bentuk gambar berwarna putih. Karya graffiti digambarkan dengan gaya kartun, sesuai dengan logo karakter yang dibuat oleh *HereHere*, sehingga tanpa mencantumkan nama identitas pelaku, audiens dapat mengetahui bahwa karya tersebut merupakan karya dari Here Here.

Kalimat "*Penak Jamanku To Le?*" dibuat dengan menggunakan font manual tulisan tangan seniman, tanpa menggunakan *template* dalam menuliskan hurufnya. Kalimat diletakan didalam lingkaran dengan background warna hitam dengan tulisan berwarna putih sesuai dengan warna yang digunakan pada objek utama.

Karya merupakan sebuah parodi (plesetan) dari penggambaran poster mantan Presiden Soeharto yang juga memiliki postur dan gestur tubuh yang sama dengan gaya dan karakter khas dari seniman. Objek gambar menggunakan jas dan tangan kanan yang melambaikan ke atas. Warna yang digunakan adalah warna hitam dan putih. Keseluruhan gambar berupa blok latar belakang objek berwarna hitam yang kemudian diberikan outline gambar berwarna putih dengan menggunakan cat *aerosol*.

Kemunculan baliho - baliho dengan gambar mantan Presiden Soeharto yang sedang tersenyum dan melambaikan tangan, dengan tulisan "*Penak Jamanku To Le?*" di ruas-

ruas jalan utama kota Yogyakarta. Tujuannya untuk menyindir pemerintahan yang pada saat itu dianggap telah gagal dalam memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya, demokrasi yang berjalan kacau dan keputusan yang lemah sehingga tumbuh nostalgia terhadap sosok Soeharto. Gambar ini seolah membandingkan kondisi antara masa Orde Baru pemerintahan Presiden Soeharto dengan kondisi pemerintahan yang sedang berlangsung. Karena gambar ini dianggap memiliki unsur komedi, maka gambar ini dengan cepat tersebar sehingga cukup sulit ditelusuri sumber asalnya. Selain terlihat pada baliho, penggambaran Soeharto ini juga terlihat di lukisan belakang badan truk, *sticker* di dinding-dinding kota bahkan dicetak di atas t-shirt yang dijual bebas di Jalan Malioboro. Walaupun diberikan predikat sebagai Presiden paling korup menurut *Transparency International* (TI) pada tahun 2004 dengan total perkiraan korupsi sebesar 15-25 miliar, sebagian masyarakat di kota Yogyakarta merasa zaman pemerintahan Soeharto lebih baik dibandingkan dengan pemerintahan saat ini. Soeharto masih memiliki karisma untuk dipandang oleh rakyatnya walaupun kekuasaannya telah turun.

### 4. Resume Multimodal

Karya ini berlokasi di dinding pinggiran jalan perempatan antara Jalan Kyai Mojo, Jalan Magelang, Jalan Tentara Pelajar serta Jalan Diponegoro pada September 2013. Karya ini dibuat dalam rangka kolaborasi antar seniman dalam acara "Anti Korupsi Rame-Rame" yang diikuti oleh seniman street art kota Yogyakarta.



Gambar 5. Peta Lokasi Karya *Penak Jamanku to Lek??*  
(Sumber: Google Map diakses pada 19 Desember 2015)

Pada Perempatan jalan tersebut dapat ditemui Pos Polisi Pingitan Jalan Kyai Mojo, beberapa Bank, rumah makan dan pertokoan.

Pada September 2013 terdapat peristiwa yang cukup memberikan keresahan pada warga kota Yogyakarta, yaitu peristiwa penembakan dan pembunuhan di Lapas Cebongan dan bertepatan dengan proses persiapan Pemilu 2014 seperti pendataan pemilih dan pengawasan pemilu serta kampanye yang dilakukan oleh calon anggota legislatif. Acara kolaborasi karya ini berhubungan dengan peristiwa kampanye yang sedang berlangsung.

Kepemimpinan Presiden Soeharto bagi masyarakat dianggap lebih memberikan kenyamanan, karena faktor ekonomi yang dijadikan penentu kehidupan nyaman seperti terpenuhinya sembako dan keamanan terpenuhi pada zamannya. Hal ini dapat memberikan dampak psikologis terhadap masyarakat menengah ke bawah yang terpengaruh dan pernah hidup pada era kepemimpinan Presiden Soeharto untuk mendambakan kehidupan nyaman seperti pada zaman tersebut.

Karakter masyarakat Jawa sangat feodalistik, Pramoedya Ananta Toer mendefinisikan feodalisme sebagai ketaan membabi buta pada kekuasaan. Masyarakat Jawa sangat menghormati Raja atau Sultan sebagai penguasa, kedudukan raja tidak hanya sebagai simbolis tetapi masih memiliki

kekuasaan terhadap pemerintahan. Feodalisme di Yogyakarta masih terasa dengan adanya karya "*Penak Jamanku To Lek??*" ini. Mengingat karena hampir semua Presiden RI yang pernah menjabat adalah keturunan suku Jawa seperti Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden Abdurrahman Wahid, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sehingga seberapa gagal pemerintahan saat dipegang oleh mereka, mereka masih akan mendapatkan dukungan dari sebagian besar masyarakat Jawa karena kebanggaan dan sifat kebersamaannya yang kuat.

Kalimat yang digunakan dalam karya ini merupakan kalimat dari bahasa Jawa, *Penak Jamanku To Lek?* artinya enak jamanku yah lek? *Lek* atau *le* dalam bahasa Jawa sering digunakan oleh orang tua saat memanggil anak laki-lakinya. *Le* juga merujuk kepada suatu kondisi manusia yang dianggap secara fisik belum memadai atau belum mapan, butuh bimbingan dari orang lain. Penggunaan bahasa Jawa dalam karya ini secara tidak langsung ditujukan untuk masyarakat Yogyakarta yang sebagian besar adalah suku Jawa.

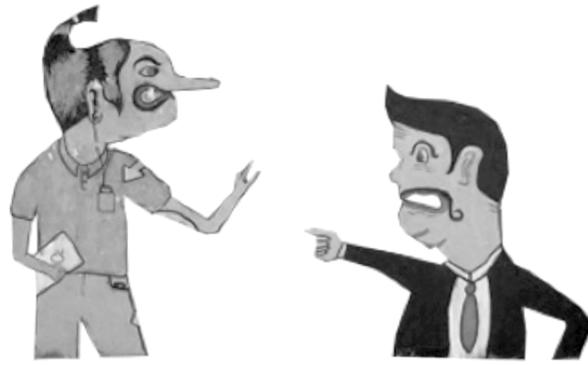
Karakter digunakan dalam parodi dari Presiden Soeharto, orang yang dianggap sebagai salah satu orang yang dihormati oleh sebagian besar masyarakat Jawa, terutama yang pernah mengalami kemudahan perekonomian di zaman orde baru walaupun telah dinyatakan sebagai Presiden paling korup di Indonesia. Objek digambarkan dengan bentuk karakter kartun sederhana sesuai dengan gaya dari seniman, dengan jarak sosial yang menggambarkan hubungan antara objek dengan audiens adalah jarak dekat karena digambarkan dengan *Medium Close Shot*. Sementara informasi yang dapat diambil dalam karya street art ini adalah merepresentasikan keresahan akan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

### Analisis Mural Lucunya Negeri ini

Buku cerita bergambar merupakan suatu media yang bisa digunakan oleh orang dewasa dalam menginternalisasikan nilai keteladanan kepada anak. dengan pemilihan buku cerita



Gambar 6. Karya Mural *Lucunya Negeri Ini*  
(Sumber: Geger, 2015)



Gambar 7. Petruk dan Semar  
(Sumber: Rekonstruksi Peneliti)

yang tepat dan penyampaian makna nilai-nilai yang ada dalam buku cerita tersebut diharapkan memudahkan anak untuk memahami nilai keteladanan dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk mengembangkan karakter anak sehingga bisa menjadi pribadi yang baik.

### 1. Analisis Representasional

Karya ini berada di perempatan jalan Diponegoro berdekatan dengan lokasi Monumen Tugu Yogyakarta. Terdapat pita dengan warna merah dan putih dengan tulisan "*Lucunya Negeri Ini*". Objek utama dalam karya ini adalah sosok Petruk dan Semar. Terdapat balon kata dengan tanda panah yang menunjuk ke arah benda-benda yang digunakan oleh tokoh Petruk. *Pertama* adalah bertuliskan "*Sams Seng Made in Korea*" yang menunjuk ke arah telepon seluler pada saku di dada Petruk. *Kedua* adalah tulisan "*Oploo Shirt Made in USA*" yang menunjuk pada kaos berkerah yang digunakan oleh tokoh Petruk. *Ketiga* adalah tulisan "*Levi'zz Made in USA*" yang menunjuk pada celana yang digunakan oleh Petruk, dan "*Apel Kecokot Made in USA*" yang menunjuk pada tablet yang dipegang oleh Petruk. Balon kata pada tokoh semar bertuliskan "*Endi Sek Indonesia? Jare Wes Merdeka!*" yang artinya dialog tersebut seperti ditujukan untuk tokoh Petruk.

Terdapat penggambaran perkotaan dengan komposisi *long shot* pada *background* dari gambar. Pada bagian kiri dan kanan gambar terdapat batang bambu berwarna kuning. Pita dan batang bambu ditempatkan

seolah membingkai sisi kiri kanan dan atas gambar untuk memberikan keseimbangan dan memenuhi ruang kosong.

Karakter yang berada dibagian kiri gambar diidentifikasi sebagai tokoh Petruk, hal ini dilihat dari bentuk kepala, rambut dan hidung yang panjang. Petruk menggunakan pakaian berjenis kaos berkerah berwarna jingga dan celana berwarna krem atau khaki. Petruk digambarkan memiliki rambut hitam yang dicat dengan warna pirang dengan *earphone* yang berada pada lubang telinga dan menyambung ke telepon selular yang berada di saku dada pakaian, pada bagian tangan kanan Petruk menggenggam sebuah tablet berwarna putih dengan ikon buah apel.

Ekspresi mimik wajah yang ditunjukkan oleh Petruk adalah emosi, ditunjukkan dengan alis yang mengkerut dengan bentuk mulut yang membulat dan tangan yang terangkat seolah sedang menjelaskan sesuatu.

Karakter pada bagian kanan gambar diidentifikasi sebagai semar, hal ini dilihat dari bentuk kepala, riasan wajah dan bentuk tubuh yang pendek dan bulat. Tokoh semar berada pada posisi bagian kanan gambar. Semar digambarkan menggunakan jas berwarna hitam dengan kemeja dan dasi berwarna merah pada bagian dalamnya.

Ekspresi mimik muka yang ditunjukkan oleh karakter Semar dalam *street art* ini menggambarkan emosi, dengan gestur tangan kanan yang menunjuk ke arah karakter Petruk dan tangan kiri yang bertolak pinggang. Dalam perwatakannya Semar menggambarkan sifat



Gambar 8. Latar Belakang Gambar Karya *Lucunya Negeri Ini*  
(Sumber: Rekonstruksi Peneliti)

berbudi luhur atau baik dalam kehidupannya.

Bangunan gedung-gedung perkotaan digambarkan dengan sederhana berupa kotak-kotak yang berwarna-warni menyerupai *landscape* perkotaan. Monumen Tugu Yogyakarta juga digambarkan secara sederhana.

Karya "*Lucunya Negeri Ini*" termasuk kedalam jenis gambar naratif dan juga konseptual. Petruk dan Semar sering digunakan untuk merepresentasikan masyarakat Yogyakarta dalam sebuah karya *street art*. Secara tradisi, kesenian wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun dan secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya.

## 2. Analisis Interaktif

Karya berada pada sebuah dinding pagar yang memanjang dengan tinggi sekitar 3 meter, yang bersebelahan dengan karya-karya lainnya. Jarak antara objek dengan audiens merupakan jarak dekat karena karya dapat dilihat secara langsung saat melewati dinding tersebut. Objek Petruk dan Semar digambarkan dengan komposisi *Medium Close Up* karena badan bagian atas digambarkan secara jelas.

Komposisi latar belakang digambarkan secara *Very Long Shot* karena gedung-gedung perkotaan digambarkan dengan jarak yang jauh dari Petruk dan Semar. Objek ditempatkan sejajar dengan mata audiens atau *eye level view*. Relasi yang terjalin antara objek dan audiens adalah jenis yang menawarkan makna kepada audiens (*offer picture*) karena objek dalam



Gambar 9. Jarak pandang Karya dengan Audiens  
(Sumber: Rekonstruksi Peneliti)

gambar yaitu Petruk dan Semar tidak menatap ke arah audiens.

## 3. Analisis Komposisional

Dari sudut pandang komposisional, posisi Petruk berada di kiri gambar sementara Semar berada di sebelah kanan gambar. Dalam budaya alur membaca dari kiri ke kanan seperti di Indonesia, komposisi ini disebut sebagai komposisi *given-new*. Gaya yang digunakan dalam menggambarkan objek mural ini adalah gaya kartun, elemen-elemen gambar digambarkan secara sederhana dengan coretan yang beragam menggunakan *outline* berwarna hitam.

Oranye sebagai warna baju anak termasuk warna hangat, dapat dimaknai bahwa tokoh Petruk sebagai orang yang bersemangat. Warna biru pada latar belakang gambar identik dengan warna langit di siang hari yang cerah karena tidak terdapat awan putih di dalamnya. Bangunan digambarkan dengan warna yang berbeda-beda untuk menggambarkan keberagaman.

Karya termasuk kedalam jenis gambar naratif, struktur narasi terlihat dari vektor yang menghubungkan partisipan yang direpresentasikan. Proses tindakan terlihat dari vektor tangan Petruk dan Semar yang saling menunjuk ke arah masing-masing. Walaupun arah pandangan mata Petruk tidak secara tepat ke arah Semar, proses reaksi terlihat dari vektor pandangan mata yang saling berhadapan. Proses bicara terlihat dari balon kata yang berada di atas kepala Semar yang dialognya ditunjukkan kepada Petruk. Narasi digunakan



Gambar 10. Peta Lokasi Karya Mural *Lucunya Negeri Ini*  
(Sumber: Screen Capture Google Map, 2015)



Gambar 11. Pakaian Formal dan Bisnis Kasual  
(Sumber: Rekonstruksi Peneliti)

untuk membuat audiens lebih memahami dan mengingat informasi yang ingin disampaikan oleh seniman.

#### 4. Resume Analisis Multimodal

Objek gambar berada di perempatan Jalan Diponegoro yang berdekatan dengan Monumen Tugu Yogyakarta. Monumen Tugu Yogyakarta adalah lokasi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara karena merupakan salah satu daerah tujuan dalam berwisata di kota Yogyakarta. Karena berdekatan dengan Monumen Tugu Yogyakarta di lokasi ini, banyak terdapat butik pakaian, toko-toko souvenir khas Yogyakarta, rumah makan, Bank dan lain-lain.

Isu yang ditangkap dalam karya ini adalah ironi yang terjadi pada masyarakat di kota Yogyakarta. Tuntutan salah satu pihak yang menganggap bahwa masyarakat di kota Yogyakarta sudah terpengaruh oleh budaya luar dengan menggunakan merek-merek pakaian dan teknologi dari luar, sementara pihak tersebut pun tidak menggunakan atribut kebudayaan dalam penampilannya. Hal ini juga didukung oleh kalimat "*Lucunya Indonesia ini*". Walaupun dalam penyampaiannya seniman menggunakan bahasa Jawa dalam memberikan keterangan nama produk luar yang diplesetkan dengan bahasa Jawa seperti "*Apel Kecokot*" dan "*Endi Sek Indonesia? Jare Wes Merdeka!*"

yang artinya "*Kamu di Indonesia? Katanya Sudah Merdeka*" merujuk kepada sosok Petruk yang menggunakan produk dari luar Negeri. Dalam artikel pada halaman Wikipedia, jenis pakaian yang digunakan oleh Petruk termasuk ke dalam *Western Dress Code Business Casual*, yaitu pakaian yang digunakan oleh pekerja saat melakukan bisnis yang tidak memerlukan pakaian formal.

Karya ini merupakan sebuah luapan kecemasan dari seniman yang merasa bahwa masyarakat Yogyakarta yang digambarkan oleh sosok Petruk semakin kehilangan jati dirinya, walaupun orang yang menegur yaitu Semar juga menggunakan pakaian jas dan dasi yang bukan merupakan jenis pakaian tradisional mencerminkan kesulitan yang dialami oleh masyarakat akan besarnya pengaruh budaya global di Yogyakarta yang sedikit demi sedikit menggeser kearifan budaya lokal.

Sebuah artikel pada The Jakarta Post (31 Oktober 2015) menyatakan bahwa "*Yogyakarta sudah sold out dan tidak lagi spesial*", merujuk pada kota Yogyakarta yang sudah kehilangan keistimewaannya, atau seperti yang dinyatakan oleh Bayuadhy (2015) "*Wong Jawa Ilang Jawane*". Banyaknya wisatawan dan pendatang yang kemudian tinggal dengan tujuan pendidikan atau bekerja yang beragam dari orang kaya dan miskin menyebabkan pertumbuhan fasilitas-fasilitas kota seperti warung internet,

rumah makan, kedai kopi dan lain-lain yang menghasilkan gaya hidup yang menyerap budaya asing dengan begitu cepat yang ditakutkan akan memusnahkan kebudayaan Jawa dalam kehidupan sehari-hari seperti hidup sederhana, secukupnya, *ora pamer*, dan menahan diri dalam menggunakan kekayaan dan laku prihatin.

Karya merupakan sebuah karya naratif dan konseptual, struktur konseptual terlihat dari objek yang menunjukkan identitasnya sebagai Petruk dan Semar melalui penggambaran bentuk kepala dan badan yang merupakan representasi dari masyarakat Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dan jarak personal antara objek dan audiens dalam mengamati gambar.

## PENUTUP

*Street art* sebagai salah satu bentuk komunikasi dan interaksi secara tidak langsung antara masyarakat dengan seniman. Menjadi bentuk sajian informasi akan kejadian sosial yang terjadi didalam ruang lingkup kota Yogyakarta. Sifatnya dalam mengisi ruang kosong pada dinding bangunan yang kurang terawat. Beberapa seniman bertanggung jawab atas karyanya, dari segi penempatan hingga pemilihan lokasi. Beberapa karya dengan tema sosial yang dianalisis ditempatkan pada lokasi yang sesuai dimana tema tersebut dapat dihubungkan dengan target audiensnya.

Terdapat beberapa makna komposisional karya-karya tersebut, *Penak Jamanku to Lek?* merupakan sebuah karya parodi yang dibuat menyerupai gambar yang telah ada sebelumnya. Ironi ditemui pada karya *Lucunya Negeri Ini*. Dari karya *street art* yang telah dianalisis, didapatkan bahwa atribut-atribut simbolis dalam karya dapat ditangkap dengan jelas oleh audiens. Secara interaktif kebanyakan karya merupakan jenis *offer pictures*, hal ini terjadi karena tidak terdapat tatapan langsung antara objek dalam karya kearah audiens, sehingga audiens yang menentukan makna keseluruhan gambar. Jarak sosial antar objek dalam gambar

merupakan jarak personal karena berbentuk *Medium Close Up* (memperlihatkan *figure* subjek secara dekat atau setengah badan) yang bisa diidentifikasi sebagai representasi orang terdekat maupun pribadi. Hampir semua karya berada di dalam jarak dekat yang mudah untuk dijangkau dan dinikmati. Beberapa di antaranya memiliki sudut pandang sejajar atau *eye level view*, hal ini seolah ingin memberikan makna pesan bahwa audiens dan tokoh yang digambarkan dalam karya memiliki kesetaraan, sehingga memiliki hubungan personal dengan audiens atau merupakan representasi dari orang-orang yang ada dalam kehidupan nyata masyarakat Yogyakarta. Ilustrasi yang terdapat dalam karya merupakan kejadian sehari-hari yang menunjukkan bahwa tokoh dalam karya tersebut merupakan representasi dari diri audiens atau masyarakat secara umumnya. Budaya dan tradisi tidak banyak digunakan sebagai simbol-simbol yang digunakan dalam visual *street art* di kota Yogyakarta dengan tema sosial, tetapi konsep dan ide bahwa Yogyakarta mulai kehilangan identitas sebagai pewaris tradisi sering diangkat, seperti isu keistimewaan yang semakin tergeser oleh budaya global, seniman berusaha memberikan himbauan kepada masyarakat sebagai audiens agar dapat mempertahankan citraan karakteristik masyarakat Yogyakarta yang berbudi luhur, tidak mudah terprovokasi, santun, ramah dan menjunjung tinggi kebersamaan dan kekeluargaan. Penggunaan bahasa Jawa ditemukan dalam karya *street art* sosial yang berjenis humor atau parodi, karakter masyarakat Yogyakarta yang senang *guyon* (bercanda) tertuangkan secara jelas dalam penggambaran objek *street art* di Yogyakarta, walaupun secara lokasi penempatannya berada di daerah-daerah strategis dimana para wisatawan domestik maupun mancanegara bisa mengamati, karya-karya yang menggunakan bahasa Jawa seakan ditujukan kepada masyarakat Yogyakarta. Pertumbuhan kota Yogyakarta tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi terjadi perkembangan sosial yang kemudian mengubah kondisi sosial psikologis masyarakat di Yogyakarta, sehingga

seniman *street art* terus berupaya memberikan kritik agar masyarakat dan kota Yogyakarta tidak kehilangan kearifan lokal dan keistimewaaanya.

\* \* \*

### Daftar Pustaka

A. Fadli Azami

2015 *Jogja Sold Out, No Longer Special*.  
<http://www.thejakartapost.com/news/2015/10/31/jogja-sold-out-no-longer-special.html>. (diakses pada Januari 2016)

Andi Andrianto

2009 *Graffiti, Simbol Perlawanan Kota*. <http://www.suara merdeka.com/> (Diakses 25 Maret 2015)

Gesta Bayuadhy

2015 *Laku dan Tirakat: Berbagai Upaya Masyarakat Jawa untuk Mencapai Kebahagiaan*. Yogyakarta: Penerbit Saufa.

Kress, Gunther dan Van Leeuwen T.

1996 *Front Pages: (The Critical) Analysis of Newspaper Layout. Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell

Sambogel

2014 *Simbol Ketidakpuasan Publik yang Berbahaya untuk Demokrasi*.  
<https://idemokrasi.wordpress.com/2014/02/26/simbol-ketidakpuasan-publik-yang-berbahaya-untuk-demokrasi/>(diakses pada Desember 2015).